

ANALISIS MANAJEMEN PERENCANAAN LOGISTIK NON MEDIS DI RS PEKANBARU *MEDICAL CENTER* TAHUN 2024

Lerina Tampubolon^{1*}, Budi Hartono², Adrian Mulya³

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Hang Tuah, Pekanbaru^{1,2}, Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center³

*Corresponding Author : tampubolonlerina@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen logistik merupakan salah satu manajemen yang ada di rumah sakit. Manajemen logistik di rumah sakit bertujuan untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan barang dan jasa. Tujuan residensi ini untuk menganalisis manajemen perencanaan logistik non medis di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center tahun 2024. Jenis penelitian residensi ini adalah kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Informan berjumlah 4 orang yaitu koordinator logistik, manajer umum dan 2 user. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data wawancara mendalam dan telaah dokumen. Analisa data menggunakan teknik *problem solving cycle* meliputi analisa situasi, identifikasi masalah, prioritas masalah dan menentukan alternatif masalah dengan menggunakan *Fishbone analysis*. Hasil residensi ini keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang belum mencukupi, kurangnya pelatihan bagi petugas, sistem pencatatan yang masih manual, ketiadaan standar operasional prosedur (SOP), minimnya kegiatan monitoring dan evaluasi, serta tidak dilaksanakannya kegiatan stock opname secara rutin. Selain itu, anggaran yang tersedia belum mencukupi, modul logistik non-medis belum terintegrasi dalam SIMRS, dan fasilitas penyimpanan yang ada masih kurang memadai. Kesimpulan Analisis Manajemen Perencanaan Logistik Non-Medis di RS Pekanbaru Medical Center belum matang dan terstandar sebagai prioritas utama. Faktor SDM, prosedur, metode, dan anggaran berperan penting, dengan rencana intervensi disusun untuk mendukung efisiensi operasional dan meningkatkan kualitas layanan.

Kata kunci : manajemen logistik, Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center, SIMRS

ABSTRACT

Logistics management is one of the management functions in a hospital. Its purpose is to maintain a balance among conflicting objectives while achieving efficiency and effectiveness in the use of goods and services. This residency aimed to analyze the non-medical logistics planning management at Pekanbaru Medical Center Hospital in 2024. This qualitative study employed an observational and interview approach. The informants consisted of four individuals: the logistics coordinator, the general manager, and two users, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and document reviews. Data analysis followed the problem-solving cycle, including situation analysis, problem identification, prioritization, and determining alternative solutions using Fishbone analysis. The findings revealed several issues, including insufficient human resources (HR), lack of staff training, manual record-keeping systems, absence of standard operating procedures (SOPs), minimal monitoring and evaluation activities, and the absence of routine stock-taking. Additionally, the available budget was inadequate, the non-medical logistics module was not integrated into the hospital information system (SIMRS), and the storage facilities were insufficient. In conclusion, the analysis of Non-Medical Logistics Planning Management at Pekanbaru Medical Center Hospital identified the immaturity and lack of standardization in planning systems as the main priority issue. Factors such as HR, procedures, methods, and budgets play a critical role, with intervention plans designed to support operational efficiency and improve service quality.

.Keywords : logistics management, Hospital Information System (SIMRS), Pekanbaru Medical Center Hospital

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (KEPMENKES No.340/MENKES/PER/III/2010). Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam pemberian pelayanan kesehatan yang tidak hanya berfokus pada masalah pelayanan medik tetapi juga menyangkut masalah pelayanan non medik, karena rumah sakit merupakan suatu organisasi yang padat akan modal, padat karya dan padat akan masalah (Permenkes No 340, 2010) Pencapaian pelayanan rumah sakit yang optimal dan bermutu harus memenuhi berbagai aspek, diantaranya ketersediaan logistik. Rumah sakit harus dapat memastikan ketersediaan logistik, baik bahan makanan, obat-obatan, alat penunjang lainnya. Ketersediaan bahan dan barang baik kuantitas maupun kualitas merupakan salah satu komponen manajemen logistik. Sebagai tahapan dalam proses rantai pasok, manajemen logistik merencanakan, mengoordinasikan, dan mengawasi pengiriman barang, jasa, dan informasi terkait secara aman dan tepat waktu dari titik asal hingga tempat konsumsi guna memuaskan pelanggan (Cahyono,2019).

Untuk menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu bagi pasien di rumah sakit, maka rumah sakit memerlukan suatu sarana dan prasarana yang lengkap untuk mencapai suatu tujuan. Sarana dan prasarana tersebut harus dikelola oleh suatu organisasi, sehingga proses perencanaan sampai pendistribusian dapat dikelola dengan baik dan benar. Oleh karena itu rumah sakit harus memiliki suatu unit yaitu bidang logistik, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan alat-alat/barang-barang dalam mendukung pemberian pelayanan kepada pasien dirumah sakit (Tristyana dalam Situmorang, 2018). Keberhasilan suatu kegiatan tergantung dari manajemennya. Manajemen merupakan suatu proses mengatur, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu organisasi melalui kerjasama seluruh anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Kegiatan tersebut akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur (Firmansyah dan Mahardika, 2018). Sehingga, rumah sakit yang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang kompleks memerlukan manajemen yang baik dan teratur dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan (Tristyana dalam Situmorang, 2018).

Manajemen rumah sakit merupakan suatu kegiatan dan aktifitas dalam pengelolaan rumah sakit. Pengelolaan rumah sakit bertujuan untuk menghasilkan produk jasa atau pelayanan kesehatan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan pasien dari berbagai aspek, menyangkut mutu pelayanan baik pelayanan medik maupun non medik, jenis pelayanan prosedur pelayanan, harga dan informasi yang dibutuhkan (Setyawan dan Supriyanto, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut rumah sakit harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap serta pelayanan yang cepat dan tepat sehingga manajemen rumah sakit dapat dilaksanakan dengan dengan baik dan benar (Cahyono,2019). Manajemen logistik merupakan salah satu manajemen yang ada di rumah sakit. Manajemen logistik di rumah sakit bertujuan untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan barang dan jasa. Bagian logistik bertugas menyediakan bahan atau barang yang mendukung kegiatan operasional di rumah sakit dalam jumlah, kualitas dan waktu yang tepat dengan harga yang seminimal mungkin. Manajemen logistik memiliki fungsi yang saling berkaitan satu sama lain demi kelancaran pelayanan yang diberikan oleh keseluruhan satuan kerja yang membutuhkan (Setyawan dan Supriyanto, 2019: Satibi, 2014).

Manajemen logistik mencakup serangkaian aktivitas fungsional yang berkaitan dengan manajemen material, seperti analisis dan perencanaan permintaan, penganggaran. Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat berbagai masalah yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan logistik manajemen logistik barang umum maupun makanan. Mengenai fenomena yang sering

muncul dalam manajemen logistik rumah sakit, input prosedur, sumber daya manusia, dan fasilitas penyimpanan menjadi perhatian utama. Kekosongan stok dan penumpukan kelebihan persediaan merupakan permasalahan ketersediaan barang yang akan berdampak pada produksi logistik (Ahid Mudayana, 2017). Logistik non medis merupakan suatu penggerak dalam rumah sakit untuk memberikan pelayanan kepada pasien maupun keluarga pasien. Bagian perencanaan atau manajemen harus memperhatikan kualitas serta kuantitas pada barang logistik non medis agar sesuai dengan kebutuhan pada unit kerja di rumah sakit serta total biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat menjadikan suatu tolak ukur keberhasilan yang dicapai rumah sakit pada bidang manajemennya. Pengadaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan suatu operasional yang telah ditetapkan oleh suatu instansi. (Angesti, 2019)

Pada saat awal melakukan kegiatan residensi, observasi ke beberapa unit yang mengirimkan permintaan barang logistik non medis (umum) ke unit gudang, pada saat mengajukan permintaan, masih terdapat ketidakediaan stok dan membutuhkan waktu untuk memenuhi permintaan, hal ini menyebabkan unit tersebut harus meminjam unit lain yang masih memiliki stok barang tersebut, hal ini menandakan bahwa manajemen perencanaan logistik non medis di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center belum berjalan dengan baik (RS PMC, 2024) Pengamatan awal yang dilakukan, terlihat tempat penyimpanan barang-barang masih belum memadai yang menyebabkan barang-barang terletak berserakan yang menandakan kurangnya sarana dan prasarana penyimpanan, dan berdasarkan wawancara kepada koordinator logistik umum diketahui bahwa jumlah SDM di gudang logistik umum tersebut hanya 1 orang, merangkap dalam melakukan kegiatan manajemen logistik nonmulai dari perencanaan, penyimpanan, penerimaan barang dan sampai kepada proses pendistribusian yang akan mempengaruhi kinerja pada unit tersebut. Begitu pula dalam melakukan perencanaan dalam pengadaan barang logistik non medis juga tidak berdasarkan pencatatan yang jelas dan belum ada metode perencanaan yang digunakan (RS PMC, 2024)

Mengingat kegiatan residensi dianggap penting dalam memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan menambah pengetahuan dan mengaplikasikan keterampilan manajemen yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung dan juga mengintegrasikan pengetahuan dan pendekatan penyelesaian masalah yang tepat bagi pemecahan masalah yang ada dilingkungan tempat residensi. Tujuan penelitian ini menganalisis manajemen perencanaan logistik non medis di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian residensi ini adalah kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Informan berjumlah 4 orang yaitu koordinator logistik, manajer umum dan 2 user. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data wawancara mendalam dan telaah dokumen. Analisa data menggunakan teknik *problem solving cyle* meliputi analisa situasi, identifikasi masalah, prioritas masalah dan menentukan alternatif masalah dengan menggunakan *Fishbone analysis*.

HASIL

Analisis Situasi Masalah

Dari analisis hasil wawancara yang dilakukan kepada koordinator logistik umum bahwa masih belum ada metode atau pun prosedur pasti yang digunakan dalam melakukan persediaan barang-barang di gudang. Perencanaan hanya dilakukan dengan metode perkiraan, tidak ada pencatatan di kartu stok sehingga menurut user di unit RS tersebut, masih mengalami kekosongan stok saat melakukan pemesanan dan juga belum adanya SOP (Standar Operasional

Prosedur) di dalam unit tersebut yang dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan perencanaan dalam pengadaan barang. Selain itu, untuk visi dan misi pada unit gudang tersebut juga mengacu pada visi dan misi Rumah Sakit secara umum. Dari analisis fungsi pengarahannya yang dilakukan ditemukan beberapa hal yang akan berpengaruh dalam manajemen perencanaan logistik non medis (umum), adanya pemberian motivasi dari atasan, dan karena koordinator logistik merangkap pekerjaan dalam melakukan pengelolaan gudang mulai dari perencanaan sampai pendistribusian, koordinator logistik umum mengatakan bahwa adanya pendelegasian wewenang kepada unit lain untuk dapat membantu dalam melakukan laporan bulanan ataupun dalam menerima barang saat koordinator sedang tidak berada di tempat. Selain itu, dari wawancara yang dilakukan kepada koordinator logistik umum bahwa masih belum adanya pelatihan khusus yang diberikan untuk membantu dalam melakukan tugasnya, melainkan hanya melalui diskusi saat rapat internal saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Koordinator Umum dan Manajer Umum ditemukan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan dengan membuat laporan bulanan mengenai stok barang yang ada di gudang oleh Koordinator Logistik Umum dan akan di verifikasi oleh Manajer Keuangan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara, telaah dokumen, dan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa masalah dalam manajemen perencanaan logistik non-medis di RS Pekanbaru Medical Center. Masalah tersebut meliputi jumlah sumber daya manusia (SDM) yang belum mencukupi, ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) yang baku, sistem perencanaan yang belum matang dan terstandar, kebutuhan anggaran yang terkendala, sistem pencatatan yang masih manual, serta tempat penyimpanan yang belum memadai. Kondisi ini memengaruhi efisiensi dan efektivitas manajemen logistik non-medis dalam memenuhi kebutuhan operasional rumah sakit.

Masalah Prioritas

Berikut penentuan Prioritas masalah dengan metode USG di Unit Logistik non Medis (Umum) di RS Pekanbaru Medical Center:

Tabel 1. Penentuan Prioritas Masalah

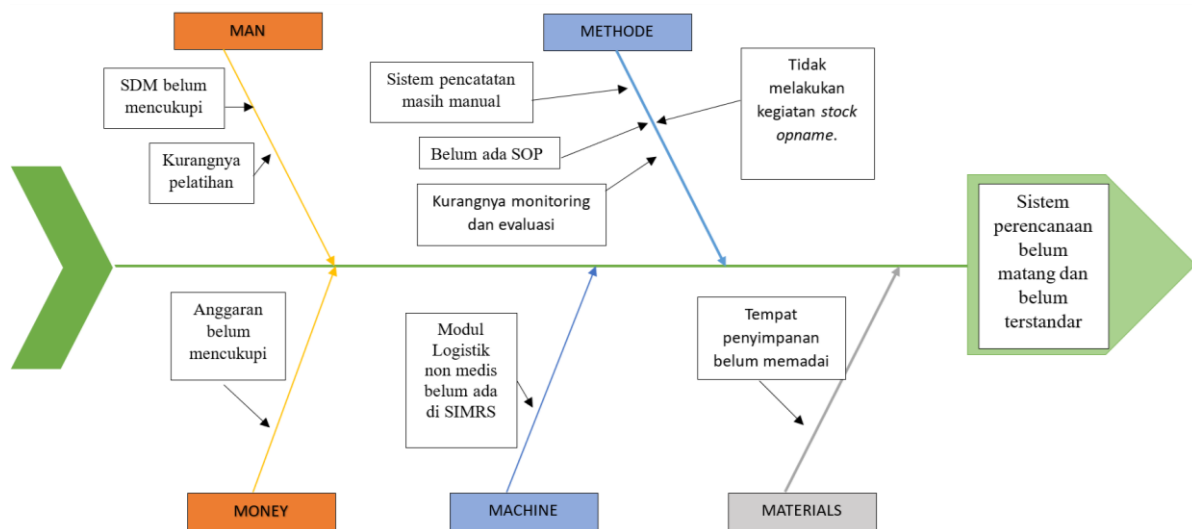
No	Masalah	U	S	G	Total U+S+G	Urutan Prioritas Masalah
1.	Jumlah SDM belum mencukupi	3	4	4	11	II
2.	Belum terdapat SOP	4	2	3	9	III
3.	Sistem perencanaan belum matang dan belum terstandar	4	4	4	12	I
4.	Kebutuhan Anggaran	2	2	4	8	IV
5.	Sistem Pencatatan masih manual	3	3	3	9	V
6.	Tempat penyimpanan belum memadai	3	3	2	8	VII

Berdasarkan tabel 1, penetapan prioritas masalah dengan metode USG didapat prioritas masalah yakni : Sistem perencanaan dalam manajemen perencanaan logistik non medis di RS Pekanbaru Medical Center belum matang dan belum berstandar.

Alternatif Pemecahan Masalah

Alternatif pemecahan masalah sistem perencanaan yang belum matang dan belum berstandar dapat dirumuskan melalui analisis Fish Bone (Tulang Ikan) dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama berdasarkan lima unsur manajemen: *Man*, dengan memastikan ketersediaan SDM yang sesuai kebutuhan serta meningkatkan kompetensi

mereka; Money, dengan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mendukung sistem perencanaan; Method, melalui penyusunan dan penerapan prosedur operasional baku yang jelas; Machine, dengan pengadaan teknologi dan alat pendukung perencanaan yang modern dan efisien; serta Materials, dengan memastikan ketersediaan bahan atau sumber daya yang berkualitas. Selain itu, faktor lingkungan seperti sarana kerja yang memadai, penerangan, ventilasi, dan kebersihan tempat kerja perlu ditingkatkan agar menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dapat dilihat pada diagram *fishbone* berikut:



Gambar 1. Fishbone Analysis

Tabel 2. Alternatif Pemecahan Masalah

Masalah	Penyebab Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
Man	SDM Belum mencukupi	1. Manfaatkan SDM yang ada di RS dengan menghitung beban kerja di unit lain, untuk dipindahkan ke Unit Gudang. 2. Perlunya penambahan atau perekrutan petugas logistik
	Kurangnya pelatihan	Pelatihan tentang ilmu manajemen logistik
Methode	Sistem Pencatatan manual	Transisi ke sistem digital.
	Belum ada SOP	Buat SOP
	Kurangnya monitoring dan evaluasi	Lakukan monitoring dan evaluasi terhadap laporan bulanan oleh bagian manajemen.
	Tidak melakukan kegiatan <i>stock opname</i>	Lakukan kegiatan stock opname
Money	Anggaran belum mencukupi	Perlu adanya penambahan anggaran agar bisa melakukan perencanaan secara tepat, membuat RKAP Logistik non Medis
Machine	Modul Logistik non Medis belum ada di SIMRS	Tambahkan modul Logistik non medis di SIMRS.
Materials	Tempat penyimpanan belum memadai	Lakukan pembenahan dalam penyimpanan barang di Gudang.

PEMBAHASAN

Man

Dari faktor *man* yang menyebabkan masalah adalah kurangnya jumlah SDM dan juga tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada petugas logistik, maka intervensi yang dapat

dilakukan adalah dengan melakukan diskusi kepada Manajer Umum & HRD untuk mempertimbangkan penambahan SDM dan juga memberikan pelatihan agar memiliki keahlian manajemen logistik agar dapat melakukan perencanaan dalam manajemen logistik secara baik dan juga terstandar. Pada saat ini rumah sakit hanya memiliki satu orang petugas logistik umum yang membuat tidak ada pembagian tugas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yesi (2022), bahwa hal ini berpengaruh besar pada kegagalan pelaksanaan proses fungsi logistik, salah satunya disebabkan karena jumlah tenaga yang tidak mencukupi atau kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan bidangnya. Menurut Desseler (2005), pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang sudah ada sekarang. Keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaannya. Perbaikan mutu sering menuntut pelatihan karena program peningkatan mutu mengandalkan karyawan untuk dapat berpikir kritis untuk memperbaiki kualitas pekerjaannya.

Method

Dari faktor *method* yang menyebabkan masalah karena sistem pencatatan manual, belum ada SOP, kurangnya monitoring dan evaluasi serta tidak melakukan kegiatan *stock opname*, maka intervensi yang dapat dilakukan memberikan usulan agar dalam pencatatan yang sebelumnya masih manual maka melakukan transisi ke sistem digitalisasi, pembuatan SOP serta dilakukan monitoring dan evaluasi agar proses perencanaan dapat berjalan dengan baik, lebih matang dan juga terstandarisasi. Dengan dilakukan pencatatan secara digitalisasi akan memudahkan kita dalam melakukan pengecekan stok barang masuk dan keluar sebelum melakukan perencanaan. Pembuatan SOP dapat menjadi acuan dalam melakukan proses perencanaan agar lebih matang dan terstandar. Standar Operasional Prosedur (SOP) diperlukan sebagai pedoman dalam perencanaan pengadaan barang dan jasa pemerintah untuk mengurangi risiko penyimpangan dan memastikan proses pengadaan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan (Sutopo & Falah, 2018). Menurut Taufiq (2019), Prosedur kerja merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan tujuan organisasi, karena prosedur memberikan beberapa keuntungan diantaranya memberikan pengawasan yang lebih efektif dan efisien mengenai aktivitas dalam memperoleh hasil yang optimal. Aktivitas ini perlu didokumentasikan dalam bentuk prosedur dan selanjutnya memastikan bahwa fungsi serta aktivitas itu dikendalikan oleh prosedur kerja yang telah terstandarisasi.

Dalam melakukan perencanaan juga penting dilakukannya kegiatan *stock opname*, sebelum melakukan perencanaan dapat memastikan akurasi data mengenai jumlah stok yang ada di gudang dan menghitung jumlah barang yang akan dipesan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sherly dkk (2023), berdasarkan hasil penelitian, perencanaan barang dilakukan oleh kepala unit sub bagian perbekalan umum dan inventaris setiap bulan setelah dilakukannya *stock opname* pada akhir bulan sebelum membuat daftar perencanaan. Selain itu dalam sistem perencanaan logistik non medis di Rumah Sakit, perlu dilakukannya monitoring dan evaluasi agar perencanaan berjalan dengan baik. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi pengendalian dari manajemen, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yonas (2015) bahwa pengendalian pengelolaan Logistik non medis di rumah sakit Panti Nugroho sangat berperan penting untuk memberikan keseimbangan dan mengurangi kesalahan dalam proses pengadaan, pencatatan ataupun prosedur, sehingga proses pelayanan logistik non medis dapat berjalan semestinya. Pengendalian adalah sistem pengawasan dari hasil laporan, penilaian, pemantauan dan pemeriksaan terhadap langkah-langkah manajemen logistik yang sedang atau telah berlangsung, salah satunya adalah dalam proses perencanaan.

Money

Dari faktor *money*, identifikasi masalah yang mempengaruhi sistem perencanaan adalah kurangnya anggaran di Rumah Sakit. Maka Langkah intervensi yang dilakukan adalah

melakukan diskusi kepada manajer umum dan juga bagian keuangan untuk mengusulkan untuk menambahkan jumlah anggaran agar perencanaan dapat berjalan dengan baik dengan membuat RKAB Logistik non medis sehingga mencegah terjadinya kekurangan stok di gudang. Hal serupa terjadi pada salah satu Rumah Sakit di Yogyakarta penelitian oleh Ganis (2019) dimana kebutuhan material yang diperlukan oleh unit-unit kerja masih belum tercukupi secara maksimal. Hal ini terjadi karena keterbatasan anggaran yang tersedia sehingga tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi, karena itu ditempuh cara dengan melakukan skala prioritas dalam pemenuhannya. Menurut Polimeni dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya, mengatakan bahwa anggaran adalah suatu gambaran kuantitatif dari tujuan-tujuan manajemen dan sebagai alat memantau kemajuan dalam mencapai tujuan tersebut. Jadi anggaran merupakan dasar perencanaan yang ditetapkan oleh perusahaan yang digunakan sebagai alat pengendalian dan evaluasi.

Machine

Dari faktor *machine*, identifikasi masalah yang mempengaruhi sistem perencanaan adalah belum adanya modul logistik umum di dalam SIMRS. Modul logistik dalam SIMRS memungkinkan rumah sakit untuk mengelola persediaan secara terintegrasi. Data mengenai stok barang dapat mudah diakses dan diperbaharui dalam satu sistem. Hal ini memungkinkan petugas logistik untuk memantau ketersediaan barang dengan lebih akurat, menghindari kekurangan atau kelebihan stok, serta mengoptimalkan penggunaan ruang penyimpanan.

Materials

Pada faktor *materials*, masalah yang mempengaruhi dalam melakukan perencanaan adalah tempat penyimpanan yang belum memadai. Jika tempat penyimpanannya memadai, memiliki rak-rak penyimpanan dan barang tersusun dengan rapi, akan mempermudah dalam melakukan pengecekan stok barang sebelum dilakukan perencanaan. Dalam penelitian Gabriela (2019), penyimpanan barang dibidang sangat penting, karena jika tidak diolah dengan baik, tidak akan bersinergi dengan pendanaan, manajemen, kepala-kepala ruangan, jika tidak diperhatikan dan diolah dengan manajemen yang efektif dan efisien sudah pasti kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan akan berbeda dengan pengadaan barang yang akan direncanakan. Jika melakukan penyimpanan dengan baik, maka akan terlihat stok mana yang mau habis, sehingga perencanaan akan lebih baik.

Penyimpanan yang baik memungkinkan identifikasi dini terhadap stok yang hampir habis, sehingga perencanaan dapat dilakukan dengan lebih akurat. Dengan sistem penyimpanan yang terstruktur, barang yang tersedia dapat dimonitor secara berkala, dan kebutuhan dapat diprediksi dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi perencanaan, tetapi juga mengurangi risiko keterlambatan dalam penyediaan barang yang dibutuhkan. Dengan demikian, perbaikan tempat penyimpanan menjadi salah satu solusi utama dalam meningkatkan efektivitas perencanaan (Rahmatullah et al, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari Analisis Manajemen Perencanaan Logistik non Medis di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center diperoleh bahwa masalah yang menjadi prioritas masalah adalah sistem perencanaan yang masih belum matang dan terstandar. Pentingnya sistem perencanaan yang matang dan terstandar dalam manajemen logistik non medis di rumah sakit tidak bisa diabaikan. Hal ini tidak hanya mendukung efisiensi operasional tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Dalam kegiatan residensi tersebut, diperoleh hasil bahwa sumber daya manusia, prosedur, metode dan juga anggaran sangat berpengaruh dalam melakukan manajemen perencanaan. Dan dalam laporan residensi ini, peneliti

memberikan rencana intervensi yang dapat dilakukan dalam hal mencapai sistem perencanaan yang matang dan terstandar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya informan pada penelitian ini, kepada pembimbing residensi dan pembimbing lapangan atas masukan dan saran dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, D., & Dwimawati, E. (2020). Gambaran perencanaan barang logistik non medik di sub bagian PPTK Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2019. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 334–347. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i4.4190>
- Arifin, S., Rahman, F., Wulandari, A., & Anhar, V. Y. (2016). Dasar-dasar manajemen kesehatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arva, A. R. (2021). *Analisis sistem pengadaan dan pengendalian alat tulis kantor* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dessler, G. (2017). *Manajemen sumber daya manusia* (9th ed.). Jakarta: Indeks.
- Febriawati, H. (2013). *Manajemen logistik farmasi rumah sakit*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Firmansyah, M. A., & Mahardika, B. W. (2018). *Pengantar manajemen* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayah, N. (2018). *Buku ajar manajemen strategik*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Karmawan, B. (2016). Penyusunan rencana strategis Rumah Sakit Pertamina Jaya tahun 2017-2022. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i2.2194>
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-18-8>
- Kusumastuti, D. (2013). *Manajemen logistik organisasi publik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mokalu, G., Maramis, F. R. R., & Tucuan, A. A. T. (2019). Sistem penyimpanan dan pendistribusian logistik non medis di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 85–92.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Keputusan Presiden RI No. 80 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta.
- Prihantoro, C. R. (2012). *Konsep pengendalian mutu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. <https://doi.org/10.26460/jm.v8i2.685>
- Prihartono, A. H. (2012). *Manajemen pelayanan prima, dilengkapi dengan etika profesi untuk kinerja kantor*. Bandung: Andi Offset.
- Rahmatullah, M., Mahsyar, A., & Rahim, S. (2020). Manajemen logistik non medis di Rumah Sakit Umum Daerah Salewangan Maros. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1, 3). Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Rohman, A. (2017). *Dasar-dasar manajemen*. Malang: Intelgensia Media.
- Setyawan, F. E. B., & Stefanus, S. (2019). *Manajemen rumah sakit*. Zifatma Jawara.
- Simbo, S. S., Warastuti, R. A., & Moha, L. P. (2024). Analisis sistem manajemen logistik makanan di Instalasi Gizi RSUD Toto Kabila. *Jurnal Ilmiah dr. Aloei Saboe (JIAS)*, 4(1), 29–35.

- Situmorang, P. R., & Ritonga, E. S. (2019). Pengaruh pelatihan dan penerapan metode 5S oleh kepala ruangan terhadap perencanaan logistik di rumah sakit swasta Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 4(2), 99–110.
- Tjandra Yoga, A. (2003). *Manajemen administrasi rumah sakit* (2nd ed.). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- World Health Organization (WHO). (2003). Annex 9: Guide to good storage practices for pharmaceuticals. *WHO Technical Report Series*, 1(908), 125–136.
- Widya, R. (2020). *Manajemen strategik 4.0*. Jakarta: PT Adya Berkah Mulia.
- Wirawan, G. (2019). Analisis pengelolaan logistik non medis di Gudang RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. *Jurnal STIE YKP*, 2(3), 1–15. Retrieved from <http://jurnal.stieykp.ac.id/index.php/prima-ekonomika/article/view/36>
- Yonas Kalasuat, W. H. R. (2021). Sistem pengelolaan logistik barang non medis di Rumah Sakit Panti Nugroho Kabupaten Sleman. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1–14. Retrieved from https://eprints.uad.ac.id/2727/1/SISTEM_PENGELOLAAN_LOGITIK_BARANG_NON_MEDIS.pdf